

MODEL PENDAMPINGAN TERINTEGRASI PARTISIPATIF BERBASIS METODE YANBU'A DAN KAJIAN KEISLAMAN DALAM PENGUATAN LITERASI AL-QUR'AN IBU RUMAH TANGGA DI DESA SUKORENO KABUPATEN JEMBER

Yunita Wulandari^{1*}, Ahmad Zuhairuz Zaman², Muhammad Fikri Fauzi³, Mailinda Anis Zulaiha⁴, Nazil Khamid Ghazali⁵, Rosyid Sidik Wagiono⁶, Ahmad Lutfi Ismail Almurtafho⁷, Syahrur Roby Ardiansyah⁸, Abd Mujib⁹, Moh Riza Irsyadillah¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Al-Falah As-Sunniah Jember

*Corresponding author: yunitawulan@uas.ac.id

Received: 07-05-2026

Revised: 11-06-2026

Accepted: 09-08-2026

DOI: <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v4i2.3042>

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid serta terbatasnya pembelajaran keagamaan yang sistematis menjadi tantangan bagi sebagian ibu rumah tangga di Desa Sukoreno, Kabupaten Jember dalam menjalankan perannya sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan model pendampingan terintegrasi berbasis metode Yanbu'a dan kajian keislaman untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus memperkuat spiritualitas ibu rumah tangga. Kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan basis intervensi berupa asesmen kebutuhan, pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Yanbu'a dengan teknik talaqqi, kajian keislaman tematik, serta monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Program melibatkan sekitar 20 ibu rumah tangga sebagai peserta pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an secara lebih tartil sesuai makharjul huruf dan kaidah tajwid, meningkatnya motivasi belajar, bertambahnya pemahaman keagamaan, serta menguatnya peran ibu sebagai teladan dan pendidik spiritual dalam keluarga. Keberuan kegiatan ini terletak pada penerapan model pendampingan terintegrasi yang mengombinasikan pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode Yanbu'a dengan penguatan spiritual melalui kajian keislaman dalam satu siklus pemberdayaan partisipatif. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kapasitas spiritual peserta sebagai fondasi ketahanan keluarga. Secara praktis, model pendampingan ini dapat diadaptasi oleh majelis taklim, TPQ, pemerintah desa, maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat berbasis literasi Al-Qur'an. Pengabdian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi kuantitatif untuk mengukur tingkat peningkatan kompetensi peserta secara lebih objektif.

Kata Kunci: Literasi Al Qur'an, Metode Yanbu'a, Model Pendampingan Terintegrasi, Participatory Action Research, Spiritualitas

ABSTRACT

Limited ability to read the Qur'an in accordance with tajwid rules, coupled with the lack of systematic Islamic learning, remains a challenge for many housewives in Sukoreno Village, Jember Regency, in fulfilling their role as primary educators within the family. This community service program aimed to develop and implement an integrated mentoring model based on the *Yanbu'a* method and thematic Islamic studies to

improve Qur'anic literacy while strengthening the spiritual capacity of housewives. The program employed a *Participatory Action Research* (PAR) approach, with intervention components consisting of needs assessment, Qur'anic learning using the Yanbu'a method through the *talaqqi* technique, thematic Islamic studies, and participatory monitoring and evaluation. Approximately 20 housewives participated in the mentoring program. The results demonstrated improvements in participants' ability to recite the Qur'an more accurately in accordance with *makharij al-huruf* and tajwid principles, increased learning motivation, enhanced religious understanding, and strengthened roles as spiritual role models and primary educators within their families. The novelty of this program lies in the implementation of an integrated mentoring model that combines Yanbu'a-based Qur'anic learning with spiritual reinforcement through thematic Islamic studies within a participatory empowerment cycle. This model not only enhances participants' Qur'anic reading skills but also develops their spiritual capacity as a foundation for family resilience. Practically, the mentoring model can be adapted by *majelis taklim* (Islamic study groups), Qur'anic learning centers (TPQ), village governments, and higher education institutions in developing community empowerment programs based on Qur'anic literacy. Future community service programs are recommended to incorporate quantitative evaluation instruments to measure participants' competency improvement more objectively.

Keywords: Qur'anic Literacy, Yanbu'a Method, Integrated Mentoring Model, Participatory Action Research, Spirituality.

1. PENDAHULUAN

Literasi Al-Qur'an merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kualitas kehidupan beragama masyarakat Muslim karena menjadi dasar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hawa et al., 2025). Berdasarkan Survei Indeks Kualitas Kehidupan Beragama Umat Islam Tahun 2025 yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Alvara Strategic Research (Yunus, 2025), kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil menunjukkan variasi antargenerasi. Generasi Z memperoleh indeks tertinggi sebesar 56,29, diikuti Generasi Milenial (54,06) dan Generasi X (53,97), sedangkan kelompok Baby Boomers memiliki indeks terendah, yaitu 50,95. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun kualitas literasi Al-Qur'an generasi muda menunjukkan perkembangan yang positif, kelompok usia dewasa dan lanjut usia masih memerlukan penguatan melalui program pembelajaran yang lebih sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Perbedaan capaian literasi tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan Al-Qur'an tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik kelompok sasaran, khususnya masyarakat dewasa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda dengan peserta didik usia sekolah.

Salah satu kelompok yang memiliki peran strategis dalam penguatan literasi Al-Qur'an adalah ibu rumah tangga, sehingga ibu rumah tangga menjadi salah satu sasaran strategis dalam program peningkatan literasi Al-Qur'an. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibu dikenal sebagai *madrasatul ula*, yaitu pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Peran tersebut menjadikan kualitas literasi Al-Qur'an dan spiritualitas ibu berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Akan tetapi, hasil observasi awal pada kelompok ibu rumah tangga di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang sistematis, serta memiliki keterbatasan akses terhadap kajian keislaman yang berkelanjutan. Sebagian besar peserta kegiatan pembelajaran Al-Qur'an tersebut berasal dari kelompok usia dewasa, khususnya Generasi X dan Baby Boomers. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya

kepercayaan diri peserta dalam membimbing pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan keluarga dan mengurangi optimalisasi peran ibu sebagai pendidik spiritual. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendampingan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu memperkuat pemahaman keagamaan dan kapasitas spiritual ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode Yanbu'a efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an karena menekankan ketepatan makharij al-huruf dan penerapan tajwid secara bertahap sehingga sesuai diterapkan pada berbagai kelompok usia, termasuk peserta didik dewasa (Nafiah, Ummu et al., 2023). Sementara itu, pendekatan pembelajaran partisipatif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan keberlanjutan proses pembelajaran masyarakat dewasa (Faruq, M., & Yuniar, 2023). Di sisi lain, penguatan spiritual melalui kajian keislaman berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan ketahanan keluarga (Hasnidar et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek literasi dan spiritualitas memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membangun kualitas kehidupan beragama. Dengan demikian, efektivitas peningkatan literasi Al-Qur'an pada masyarakat dewasa tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh adanya pendampingan yang berkelanjutan dan penguatan aspek spiritual peserta.

Meskipun demikian, sebagian besar program maupun penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai tujuan utama, sedangkan aspek penguatan spiritual sering kali dilaksanakan secara terpisah. Selain itu, sebagian besar kegiatan pengabdian lebih banyak menasar santri, peserta didik usia sekolah, atau masyarakat umum tanpa mengembangkan suatu model pendampingan yang secara khusus dirancang bagi kelompok ibu rumah tangga sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan berupa belum tersedianya model pendampingan yang mengintegrasikan peningkatan literasi Al-Qur'an, penguatan spiritual, dan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam satu siklus pendampingan yang sistematis dan partisipatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan Model Pendampingan Terintegrasi Berbasis Metode Yanbu'a dan Kajian Keislaman sebagai bentuk inovasi dalam penguatan literasi Al-Qur'an masyarakat. Model ini dikembangkan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu asesmen kebutuhan peserta, pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a melalui teknik talaqqi, kajian keislaman tematik sebagai penguatan spiritual, serta monitoring dan evaluasi partisipatif. Integrasi keempat komponen tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun motivasi belajar, memperkuat pemahaman keagamaan, dan meningkatkan kapasitas spiritual ibu rumah tangga dalam menjalankan fungsi pendidikan di lingkungan keluarga.

Kebaruan kegiatan ini tidak terletak pada penggunaan metode Yanbu'a semata, melainkan pada pengembangan model pendampingan terintegrasi yang mengombinasikan asesmen kebutuhan, pembelajaran Yanbu'a melalui teknik talaqqi, kajian keislaman tematik, serta monitoring partisipatif dalam satu siklus pemberdayaan masyarakat. Berbeda dengan kegiatan pendampingan yang umumnya hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, model yang dikembangkan dalam kegiatan ini menempatkan literasi Al-Qur'an dan spiritualitas sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam memperkuat ketahanan keluarga berbasis nilai-nilai Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan

mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi model pendampingan terintegrasi berbasis metode Yanbu'a dan kajian keislaman guna meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus memperkuat spiritualitas ibu rumah tangga sebagai pendidik utama dalam keluarga.

2. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, melaksanakan program, melakukan observasi, dan merefleksikan hasil kegiatan secara kolaboratif (Afandi et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dilakukan secara kolaboratif sehingga model pendampingan yang dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Pendekatan PAR juga memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sekaligus mengevaluasi hasil pendampingan secara berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember dengan melibatkan sekitar 20 ibu rumah tangga sebagai peserta utama. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, belum memperoleh pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis, serta memiliki keterbatasan akses terhadap kajian keislaman yang berkelanjutan.

Model pendampingan yang diterapkan dikembangkan melalui empat komponen utama yang saling terintegrasi, yaitu (1) asesmen kebutuhan peserta, (2) pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a melalui teknik *talaqqi*, (3) kajian keislaman tematik sebagai penguatan spiritual, dan (4) monitoring serta evaluasi partisipatif. Implementasi keempat komponen tersebut mengikuti siklus PAR sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan PAR

No.	Siklus PAR	Deskripsi Kegiatan dalam Pengabdian
1	Tahap awal/ perencanaan	Observasi awal, identifikasi masalah melalui survei awal untuk memahami kebutuhan masyarakat, wawancara dengan mitra, dan FGD untuk menyusun program pendampingan.
2	Tindakan	Pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan dengan metode Yanbu'a melalui teknik <i>talaqqi</i> , mentoring bacaan ibu-ibu, serta Kajian Keislaman dengan topik pilihan/ tematik.
3	Observasi	Mengamati perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, keaktifan peserta, serta pemahaman materi keislaman selama proses pendampingan
4	Refleksi	Evaluasi bersama peserta melalui diskusi, penyebaran kuesioner, dan perbaikan proses pendampingan berdasarkan hasil observasi

Adapun Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu:

Tabel 2. Instrumen Pengumpulan Data dan Indikator Keberhasilan

No.	Siklus PAR	Instrumen	Luaran/Indikator
1	Tahap awal/ perencanaan	Lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan	Teridentifikasi kebutuhan peserta dan tersusun rencana pendampingan

2	Tindakan	Modul Yanbu'a, daftar hadir, lembar penilaian bacaan	Peserta mengikuti seluruh rangkaian pendampingan dan memperoleh pembelajaran terstruktur
3	Observasi	Lembar observasi, dokumentasi, catatan pendamping	Data perkembangan kemampuan membaca, keaktifan, dan partisipasi peserta
4	Refleksi	Kuesioner, wawancara singkat, dokumentasi	Diperoleh umpan balik peserta dan tingkat ketercapaian indikator keberhasilan program

Selain instrument tersebut, keberhasilan program ini ditentukan berdasarkan 4 aspek dengan indikator, yaitu:

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Program

No.	Aspek	Indikator
1	Aspek Literasi Al-Qur'an	Peserta mampu membaca Al-Qur'an sesuai makharij al-huruf dan kaidah tajwid
2	Partisipasi	Tingkat kehadiran dan keaktifan peserta minimal 75% selama kegiatan.
3	Pemahaman Keagamaan	Peserta memahami materi kajian keislaman yang diberikan selama pendampingan
4	Spiritualitas	Meningkatnya motivasi, kepercayaan diri dan kesiapan peserta membimbing pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan keluarga.

Sumber: Rancangan evaluasi kegiatan pengabdian

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan tingkat ketercapaian indikator keberhasilan program. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Program pendampingan terintegrasi yang menggunakan metode Yanbu'a dan studi keislaman diadakan dalam delapan pertemuan selama empat minggu dengan jadwal pertemuan dua kali setiap minggunya. Peserta dalam kegiatan tersebut adalah 20 orang ibu rumah tangga yang berasal dari Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Evaluasi hasil tidak hanya mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperhatikan perubahan yang dialami peserta selama proses pendampingan. Data yang diperoleh berasal dari pengamatan terhadap kemampuan membaca Al- Qur'an, wawancara pada awal dan akhir penelitian, catatan lapangan dari pendamping, refleksi yang dilakukan oleh peserta, serta dokumentasi aktivitas yang dilaksanakan. Seluruh data kemudian dibandingkan untuk menemukan perubahan pada empat aspek tertentu, yakni kemampuan membaca Al- Qur'an, pemahaman keagamaan, motivasi dan kepercayaan diri, serta kesiapan peserta dalam membimbing proses pembelajaran

Al- Qur'an dilingkungan keluarga. Penyajian data dalam bentuk matriks memudahkan pengamatan terhadap pola perubahan secara temporal dan tidak hanya terbatas pada penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan. Strategi penyajian tersebut sesuai dengan pendekatan analisis data kualitatif yang berfokus pada penggunaan matriks, pola waktu, serta hubungan antar kategori untuk membantu dalam menarik kesimpulan (Miles et al., 2014).

Dalam pertemuan pertama, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam membaca Al- Qur'an beragam. Beberapa peserta sudah mengenali huruf-huruf dan mampu membaca ayat-ayat yang pendek, namun masih terdapat kesulitan dalam membaca dengan lancar, ketidaktepatan dalam mengucapkan beberapa huruf ketidakstabilan dalam membedakan bunyi Panjang dan pendek, serta belum konsisten dalam menerapkan aturan tajwid. Beberapa peserta juga biasanya membaca dengan cepat agar selesai membaca ayat, namun belum melakukan pemeriksaan terhadap keakuratan pengucapan. Kondisi tersebut mulai berubah setelah peserta memberikan contoh bacaan, melakukan latihan talaqqi, menerima koreksi langsung, serta diberi kesempatan untuk mengulang bacaannya. Pada pertemuan kedua dan ketiga, belum terjadi perubahan yang signifikan dalam bentuk kelancaran penuh, namun mulai terlihat adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap kesalahan bacaan. Peserta mulai berhenti ketika mereka menyadari bahwa mengucapkan huruf belum tepat, memperhatikan contoh yang diberikan oleh pendamping, lalu mengulang kembali bagian yang telah dikoreksi.

Pada pertemuan keempat hingga keenam, peserta mulai dapat mengenali berbagai kesalahan bacaan secara lebih mandiri. Perubahan ini terasa ketika peserta tidak lagi selalu menunggu koreksi dari pendamping, melainkan mulai memperbaiki kesalahan dalam panjang dan pendek bacaan, mengulang kata-kata tertentu, serta menanyakan mengenai hukum bacaan yang belum mereka pahami. Pada tahap tersebut, proses belajar berubah dari sekadar meniru ke dalam proses yang lebih mendalam, yaitu berupa pemahaman, pemeriksaan, dan perbaikan terhadap bacaan. Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, sebagian peserta menunjukkan peningkatan dalam membaca yang lebih teratur, lebih teliti dalam melafalkan huruf, serta lebih terbuka terhadap koreksi yang diberikan. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa peserta sedang berkembang dari tahap membaca tanpa pengendalian yang baik menuju tahap membaca dengan memperhatikan makhraj, tajwid, dan ketartilan secara sadar, meskipun belum semua peserta mencapai tingkat kemahiran yang sama. Penelitian sebelumnya menurut (Rohmi & Budiyanto, 2020) tentang metode Yanbu'a juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terstruktur, latihan yang berulang, contoh teks bacaan, serta koreksi dari guru dapat membantu peserta meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an secara tepat dan lancar.

Tabel 4. Matriks Perubahan Outcome Peserta

Aspek outcome	Kondisi awal	Proses perubahan selama pendampingan		Sumber bukti
			Kondisi akhir	
Ketepatan makhrajil huruf	Sebagian peserta belum membedakan pengucapan beberapa huruf dan membaca	Peserta mendengarkan contoh, menerima koreksi, dan	Peserta lebih berhati-hati mengucapkan huruf serta mulai menyadari kesalahan pengucapan	Observasi bacaan, catatan pendamping, dokumentasi

	berdasarkan kebiasaan	mengulang bacaan		
Penerapan tajwid	Panjang-pendek dan beberapa hukum bacaan belum diterapkan secara konsisten	Pendamping memberikan contoh dan koreksi langsung pada bagian yang kurang tepat	Peserta mulai memperbaiki panjang-pendek dan bertanya ketika menemukan hukum bacaan yang belum dipahami	Lembar penilaian bacaan dan observasi
Kelancaran membaca	Bacaan masih terputus-putus dan peserta sering ragu	Latihan dilakukan secara bertahap dan berulang pada setiap pertemuan	Bacaan menjadi lebih teratur, meskipun perkembangan antar peserta tidak seragam	Observasi pertemuan pertama dan kedelapan
Pemahaman keagamaan	Kajian keislaman dipahami secara umum dan belum selalu dikaitkan dengan kehidupan keluarga	Peserta mengikuti kajian, berdiskusi, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman keluarga	Peserta mampu menghubungkan materi dengan tanggung jawab sebagai pendidik pertama dalam keluarga	Wawancara, refleksi, catatan diskusi
Kepercayaan diri	Sebagian peserta enggan membaca di hadapan kelompok karena takut keliru	Pendamping menciptakan suasana korektif yang tidak menghakimi dan memberi kesempatan latihan	Peserta lebih bersedia membaca, menerima koreksi, dan mengulang bacaan	Observasi partisipasi dan wawancara
Kesiapan membimbing keluarga	Peserta merasa kemampuan membaca belum cukup untuk mendampingi anak / anggota keluarga	Peserta memperoleh pengalaman belajar yang dapat dicontohkan kembali di rumah	Muncul kesiapan awal untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dan mendampingi anggota keluarga	Wawancara akhir dan refleksi

Hasil kegiatan tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an saja. Kajian keislaman yang disisipkan dalam pendampingan memberikan kesempatan bagi peserta untuk memahami hubungan antara membaca Al-Qur'an, penerapan nilai-nilai agama, dan peran seorang ibu dalam keluarga. Pada awalnya, sebagian peserta memandang kegiatan membaca Al-Qur'an khususnya sebagai aktivitas ibadah yang dilakukan secara pribadi. Melalui pembelajaran berbasis tema dan berdiskusi, peserta mulai memahami hubungan antara kegiatan

membaca dengan tanggung jawab dalam membentuk kebiasaan keagamaan di rumah. Perubahan pemahaman terlihat ketika peserta tidak hanya fokus pada penilaian benar atau salah terhadap bacaan, tetapi juga berdiskusi tentang metode mengajak anak untuk membaca Al-Qur'an, memupuk teladan, serta menata waktu agar kegiatan keagamaan dapat terintegrasi dalam rutinitas keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup diartikan hanya sebagai kemampuan mengucapkan teksnya. Dalam konteks kegiatan ini, literasi Al-Qur'an berkembang dari kemampuan teknis menuju pemahaman dan penerapan dalam kehidupan keluarga. Penelitian menurut (Purnama Sari et al., 2025) mengenai literasi berbasis keluarga menunjukkan bahwa peran orang tua, kebiasaan di rumah tangga, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian yang sangat penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan.

Pada pertemuan awal, beberapa peserta tampak skeptis ketika diminta untuk membaca secara bergantian. Keraguan tersebut tidak hanya muncul karena kemampuan membaca yang terbatas, tetapi juga karena rasa takut melakukan kesalahan di depan peserta lainnya. Oleh karena itu, suasana pendampingan dibuat agar koreksi menjadi bagian alami dari proses belajar. Setelah beberapa kali pertemuan, para peserta mulai tampil lebih berani dalam membaca, mengajukan pertanyaan, serta meminta contoh yang diulang kembali. Perubahan ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menyatakan bahwa peserta antusias, karena dapat dilihat dari tindakan nyata, seperti bersedia membaca di hadapan kelompok, menerima koreksi, mengulang bacaan, serta menyampaikan bagian yang belum dipahami.

Tabel 5. Tahapan Perubahan Peserta

Tahap	Pertemuan	Fokus kegiatan	Perubahan yang diamati
Identifikasi	1	Asesmen kebutuhan dan pengamatan bacaan awal	Teridentifikasi kesulitan makhraj, tajwid, kelancaran, dan kepercayaan diri
Adaptasi	2-3	Pengenalan pola Yanbu'a, talaqqi, dan koreksi terbimbing	Peserta mulai menyadari kesalahan dan mengikuti pola pembelajaran
Penguatan	4-6	Latihan berulang, koreksi, kajian tematik, dan diskusi	Peserta mulai memperbaiki bacaan, bertanya, dan menghubungkan kajian dengan kehidupan
Konsolidasi	7-8	Latihan lebih mandiri, evaluasi, dan refleksi	Peserta lebih berani membaca dan menunjukkan kesiapan menerapkan pembiasaan di keluarga

3.2 Pembahasan

Temuan dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca peserta tidak terjadi hanya karena mereka mengikuti delapan pertemuan. Perubahan terjadi melalui serangkaian proses belajar yang terorganisir, seperti mendengarkan contoh pembacaan, meniru, menerima koreksi, mengulang, lalu mencoba membaca secara mandiri dengan pengawasan yang semakin berkurang. Oleh karena itu, mekanisme perubahan tergantung pada

kualitas interaksi selama proses pembelajaran, bukan hanya pada jumlah kegiatan yang dilakukan. Pada awalnya, sebagian peserta sudah pernah membaca Al-Qur'an, namun pengalaman mereka tidak selalu diikuti dengan kesempatan menerima koreksi secara teratur dan sistematis. Kebiasaan membaca yang sudah berlangsung lama dapat membuat kesalahan tertentu terasa benar karena terus diulang tanpa adanya pertimbangan atau pembenaran.

Penerapan Yanbu'a melalui metode talaqqi memberikan pengalaman yang berbeda, di mana bacaan yang dibacakan oleh peserta didengar secara langsung, kesalahan dalam bacaan ditunjukkan pada bagian tertentu, dan kemudian peserta diminta untuk memperbaikinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmi & Budiyo, 2020) menunjukkan bahwa metode Yanbu'a diterapkan melalui proses pembelajaran bertahap yang fokus pada keakuratan dalam membaca, dilengkapi dengan latihan yang cukup dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Fatah dan Hidayatullah juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan, motivasi peserta, serta konsistensi dalam belajar merupakan hal penting yang memengaruhi peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, hasil kegiatan di Desa Sukoreno memperkuat keyakinan bahwa keberhasilan metode Yanbu'a tidak hanya terletak pada buku atau urutan materi yang disampaikan, tetapi juga berasal dari penerapan koreksi langsung serta pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

Temuan serupa juga ditemukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa. Pembelajaran yang memperhatikan tingkat kemampuan awal, materi yang disusun secara bertahap, proses talaqqi, umpan balik yang diberikan segera, serta evaluasi secara berkala dapat memberikan struktur yang lebih terorganisir bagi para pembelajar dewasa. Hal ini sesuai dengan kondisi peserta di Desa Sukoreno, di mana sebagian besar telah memiliki pengalaman dalam bidang keagamaan, namun tetap membutuhkan sistem pembelajaran yang dapat membantu mereka mengenali kesalahan yang dilakukan serta cara untuk memperbaikinya. Delapan pertemuan dengan jadwal dua kali seminggu menciptakan jarak waktu yang cukup pendek antara satu kesempatan belajar dan kesempatan belajar berikutnya. Frekuensi tersebut membantu mempertahankan kesinambungan latihan. Pada saat yang sama, jeda antara sesi memberi kesempatan kepada peserta untuk mencoba membaca secara mandiri di rumah. Namun, kesimpulan mengenai latihan mandiri hanya dapat disampaikan apabila secara jelas didukung oleh hasil wawancara atau catatan jurnal peserta.

Proses perubahan terjadi secara bertahap, tidak sekaligus. Perubahan yang dialami peserta selama kegiatan tidak terjadi dalam satu tahap saja. Berdasarkan alur delapan pertemuan, terdapat setidaknya empat tahap, yaitu tahap identifikasi, tahap adaptasi, tahap penguatan, dan tahap konsolidasi. Fase identifikasi diperlukan karena setiap peserta memiliki pengalaman, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Tanpa identifikasi awal, pendamping berisiko menggunakan materi yang terlalu mudah bagi sebagian peserta atau terlalu sulit bagi peserta lainnya. Fase adaptasi terjadi ketika peserta mulai memahami pola Yanbu'a, teknik talaqqi, serta kebiasaan menerima koreksi. Pada tahap ini, hambatan utama tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis. Beberapa orang dewasa merasa tidak nyaman ketika kesalahan yang sudah lama terjadi dikoreksi di depan orang lain. Oleh karena itu, cara pendamping memberikan koreksi memengaruhi apakah peserta merasa didukung atau justru merasa malu.

Fase penguatan terjadi ketika peserta mengalami pengulangan dalam membaca materi, mengamati contoh yang diberikan, serta memperbaiki kesalahan yang muncul. Pengulangan

bukan sekadar mengulang materi yang sama, tetapi juga memperkuat hubungan antara pendengaran, pengucapan, pemahaman aturan, dan evaluasi diri. Umpan balik memiliki manfaat dalam proses pembelajaran jika diberikan dengan jelas, tepat sasaran, serta dapat dimanfaatkan oleh peserta untuk meningkatkan kinerjanya. Penelitian tentang bentuk umpan balik juga menunjukkan bahwa cara memberikan umpan balik dapat memengaruhi hasil belajar serta perubahan keyakinan diri seseorang (Johannes & Haase, 2024). Fase konsolidasi ditandai dengan mulai munculnya kemandirian. Kemandirian dalam konteks ini tidak berarti bahwa peserta tidak lagi membutuhkan bimbingan guru, tetapi mulai mampu mengenali kesalahan yang dilakukan, mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik, serta mengambil inisiatif untuk memperbaiki hasil bacaannya. Dengan demikian, hasil penting dari program tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam mengawasi dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Analisis ini menggambarkan bahwa perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipandang sebagai proses yang berlangsung dari ketergantungan pada koreksi dari luar menuju pengembangan kesadaran dan kemampuan untuk melakukan koreksi secara mandiri. Ini adalah salah satu wawasan yang belum disebutkan dalam naskah sebelumnya. Kepercayaan diri tumbuh melalui pengalaman berhasil yang dilakukan secara bertahap.

Perubahan tingkat kepercayaan diri peserta sangat tergantung pada pengalaman yang mereka dapatkan selama proses latihan. Pada awalnya, rasa takut membuat kesalahan dapat membuat peserta menghindari peluang untuk membaca. Jika peserta tidak membaca, maka pendamping akan kesulitan memahami kebutuhan mereka secara spesifik. Sebaliknya, ketika lingkungan belajar memberikan kesempatan untuk mencoba dan membuat kesalahan, peserta memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang sebenarnya. Kepercayaan diri tidak bisa ditentukan hanya dari ekspresi senang atau antusias. Perubahan tingkat kepercayaan diri dapat dilihat melalui perilaku seseorang, seperti kemampuan untuk membaca secara sukarela tanpa terpaksa, keberanian dalam meminta koreksi atas kesalahan, kemampuan untuk mengulang bagian materi yang belum benar, serta kesediaan untuk menyatakan bahwa suatu materi belum sepenuhnya dipahami. Perilaku tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan peserta terhadap proses belajar.

Pengalaman sukses dalam mengoreksi satu atau dua bagian teks dapat menjadi dasar keberanian untuk mencoba mengedit bagian berikutnya. Koreksi yang spesifik juga membantu peserta menyadari bahwa kesalahan tidak menunjukkan ketidakmampuan yang tetap, melainkan bagian tertentu yang bisa diperbaiki. Oleh karena itu, gabungan antara latihan secara bertahap dan lingkungan belajar yang tidak mengecam dapat menjelaskan mengapa peserta semakin berani. Namun, kepercayaan diri dan kemampuan membaca tidak selalu berkembang dengan laju yang sama. Seorang peserta dapat menjadi lebih berani meskipun teks yang dibacanya masih memerlukan banyak perbaikan. Sebaliknya, peserta yang lain mungkin memiliki kemampuan yang cukup baik, namun tetap merasa malu atau enggan untuk membaca di depan kelompok. Oleh karena itu, hasil kemampuan dan rasa percaya diri sebaiknya dianalisis sebagai dua topik yang saling terkait, tetapi tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang sama. Pembelajaran pada orang dewasa terjadi ketika materi yang diajarkan terkait dengan pengalaman hidup mereka.

Peserta dari program tersebut merupakan ibu rumah tangga yang berada dalam kelompok usia dewasa. Mereka bukan orang yang belajar tanpa memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Beberapa orang sudah membaca Al-Qur'an secara rutin, mengikuti pengajian,

menjalankan berbagai praktik ibadah, serta memiliki pengalaman dalam mendidik anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang hanya bergerak satu arah berisiko mengabaikan pengalaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Pembelajaran bagi orang dewasa lebih bermanfaat jika materi yang diajarkan terkait dengan masalah-masalah yang mereka alami. Dalam kegiatan ini, terdapat kebutuhan untuk memperbaiki bacaan yang berkaitan dengan keinginan menjadi teladan serta mendampingi anggota keluarga. Hubungan tersebut menjadikan pembelajaran tidak hanya berupa latihan fonetik, tetapi juga memiliki tujuan dalam aspek sosial dan keluarga.

Teori pembelajaran transformatif menjelaskan bahwa pembelajaran pada orang dewasa dapat menyebabkan perubahan jika peserta kembali mengevaluasi asumsi atau kebiasaan yang telah lama mereka pegang melalui pengalaman, perbincangan, serta refleksi (Mezirow, 1997). Dalam program ini, kebiasaan membaca tanpa melakukan pemeriksaan dapat dipertanyakan kembali setelah peserta mendengar contoh yang benar dan menerima koreksi. Demikian pula, keyakinan bahwa pembelajaran Al-Qur'an hanya menjadi tugas guru mengaji bisa berubah saat peserta merenungkan perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga. Namun, istilah "transformasi" perlu digunakan secara hati-hati. Delapan pertemuan lebih cukup untuk menunjukkan tanda-tanda perubahan perspektif serta hasil jangka pendek, daripada menyatakan bahwa terjadi perubahan perilaku yang bersifat permanen. Untuk menunjukkan adanya perubahan yang berkelanjutan, diperlukan wawancara atau pengamatan lebih lanjut setelah program tersebut selesai.

Penerapan PAR menjadi tepat sasaran ketika peserta secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan, mengamati, serta merefleksikan proses tersebut. Partisipasi masyarakat sebagai peserta kegiatan saja tidak cukup untuk menunjukkan PAR. Pendekatan ini memerlukan adanya ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan mereka, mengevaluasi kesesuaian program, serta berpartisipasi dalam menentukan perbaikan tindakan yang dilakukan. Dalam kegiatan di Desa Sukoreno, asesmen kebutuhan dan refleksi dapat berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan program dengan situasi peserta. Peserta dewasa memiliki variasi yang beragam dalam hal kemampuan, kesibukan, pengalaman di bidang keagamaan, serta hambatan dalam belajar. Melalui dialog, pendamping dapat menyesuaikan kecepatan materi, contoh bacaan, tema pembelajaran, serta bentuk latihan yang digunakan. PAR menggabungkan proses penyelidikan, pembelajaran, tindakan, dan refleksi, sehingga masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima dari suatu intervensi (Baum et al., 2006). Dalam pendidikan bagi orang dewasa, pendekatan yang berbasis partisipasi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis, menghargai pengalaman yang dimiliki oleh peserta, serta mendukung penguatan kemandirian mereka.

Proses partisipatif dapat menjelaskan mengapa peserta tetap melanjutkan pendampingan yang diberikan. Program tersebut tidak sepenuhnya menghadirkan materi dari luar, tetapi lebih memfokuskan pada penghubungannya dengan berbagai masalah yang dialami peserta, misalnya rasa kurang percaya diri, kesulitan dalam memahami tajwid, serta kebutuhan untuk membimbing keluarga. Ketika masalah dan tujuan program dianggap sebagai hal yang bersama, partisipasi peserta cenderung menjadi proses belajar yang lebih bermakna. Meskipun begitu, klaim partisipatif harus didasari dengan bukti yang sah. Naskah harus menjelaskan bagian dari program yang secara bersama-sama ditentukan dengan peserta, perubahan yang dilakukan setelah proses refleksi, serta bagaimana pendapat peserta memengaruhi pelaksanaan pertemuan

berikutnya. Tanpa informasi tersebut, PAR berisiko hanya menjadi label metodologis. Integrasi Yanbu'a dan studi keislaman menciptakan perubahan yang bersifat bertahap.

Kontribusi utama dari kegiatan tersebut bukan hanya terletak pada penggunaan metode Yanbu'a. Metode itu telah diterapkan dalam berbagai instansi pendidikan Al-Qur'an. Nilai tambah dari program ini terdapat pada penggabungan antara latihan membaca secara teknis, pembelajaran tentang agama Islam, refleksi terhadap pengalaman pribadi, serta penguatan peran ibu dalam keluarga. Latihan Yanbu'a berfungsi pada lapisan kompetensi teknis. Peserta belajar dengan fokus pada pengucapan yang benar, pelafalan yang tepat, kecepatan yang lancar, dan keindahan dalam berbicara. Kajian keislaman berfokus pada pemahaman, yaitu membantu peserta memahami pentingnya kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Refleksi partisipatif beroperasi di tingkat kesadaran dan kepemilikan, sementara penerapannya di lingkungan keluarga berlangsung pada tingkat transfer.

Berdasarkan hubungan tersebut, kegiatan ini menghasilkan model wawasan perubahan berlapis, yaitu: Kompetensi dalam membaca membantu meningkatkan kesadaran terhadap kesalahan yang dilakukan. Dengan kemampuan membaca yang baik, seseorang lebih percaya diri dalam belajar. Kepercayaan diri ini berdampak pada pemahaman spiritual yang lebih dalam. Selain itu, kemampuan tersebut juga mempersiapkan seseorang untuk menerapkan praktik-praktik baik ke dalam keluarga. Model insight tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai model standar yang telah terverifikasi. Ia lebih tepat dikategorikan sebagai proposisi atau pola konseptual yang muncul dari suatu kegiatan. Agar menjadi model ilmiah yang lebih matang, pola tersebut harus diuji pada kelompok yang berbeda, dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan didukung dengan data mengenai implementasinya di lingkungan keluarga. Integrasi kemampuan dan peran keluarga sejalan dengan penelitian yang menempatkan keluarga tidak hanya sebagai latar belakang pembelajaran, tetapi sebagai tempat utama dalam membentuk kebiasaan literasi dan religious (Purwandari et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan membaca ibu memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar pencapaian pribadi. Namun, kegiatan ini belum mampu menunjukkan adanya perubahan pada anak atau anggota keluarga karena mereka tidak menjadi objek pengamatan secara langsung.

Beberapa faktor diduga mendukung munculnya outcome kegiatan. Pertama, frekuensi dua kali dalam seminggu memungkinkan proses belajar berjalan secara terus-menerus dan lancar. Jarak antara sesi tidak terlalu jauh, sehingga peserta masih ingat dengan kebenaran koreksi yang diberikan saat memasuki pertemuan berikutnya. Kedua, penggunaan bahan-bahan secara bertahap membantu peserta untuk mengikuti proses belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Peserta tidak diminta membaca secara lengkap, tetapi diberi bimbingan untuk memperbaiki bagian-bagian tertentu. Tahapan-tahapan kecil membuat perkembangan lebih mudah dilihat dan memberikan pengalaman keberhasilan yang terasa realistis. Ketiga, koreksi langsung melalui talaqqi merupakan faktor penting karena kesalahan dalam pengucapan tidak selalu bisa terdeteksi melalui penjelasan yang ditulis. Peserta harus mendengarkan, memperhatikan, meniru, dan menerima respons terhadap bacaan yang dibacakan. Keempat, suasana kelompok memberikan dukungan sosial. Peserta melihat bahwa kesulitan membaca tidak hanya dialami dirinya. Pengalaman belajar bersama dapat mengurangi rasa malu dan membentuk normalisasi bahwa menerima koreksi merupakan bagian dari pembelajaran. Kelima, kajian keislaman memperkuat relevansi kegiatan. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi memahami hubungannya dengan ibadah dan tanggung jawab

keluarga. Relevansi tersebut berpotensi memelihara motivasi karena kegiatan memiliki makna yang dekat dengan kehidupan peserta. Keenam, keterlibatan peserta dalam refleksi memungkinkan pendamping mengetahui materi yang telah dipahami, bagian yang masih sulit, dan bentuk dukungan yang dibutuhkan. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan; tidak tepat apabila peningkatan hanya dikaitkan dengan metode Yanbu'a tanpa mempertimbangkan kualitas fasilitasi, lingkungan kelompok, motivasi, dan konteks keluarga.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dijelaskan agar kesimpulan tidak melampaui data. Pertama, durasi delapan pertemuan relatif singkat untuk menilai perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an yang bersifat kompleks. Program dapat menunjukkan perkembangan awal, tetapi belum cukup untuk menyatakan penguasaan tajwid atau kefasihan yang menetap. Kedua, data berasal dari satu kelompok di satu desa, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual. Karakteristik peserta, budaya belajar, dukungan dari pengurus musala, serta hubungan sosial antar peserta dapat berbeda dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Ketiga, tidak tersedia kelompok pembanding. Oleh sebab itu, perubahan tersebut tidak bisa dikatakan sepenuhnya disebabkan oleh program tersebut. Istilah yang lebih tepat adalah program "berkontribusi terhadap" atau "berkaitan dengan" perubahan yang teramati. Keempat, jika pendamping juga bertindak sebagai pengamat, terdapat kemungkinan adanya bias dalam menilai perkembangan peserta. Untuk mengurangi bias, data hasil observasi harus dibandingkan dengan hasil wawancara, dokumen, lembar bacaan, serta refleksi yang dilakukan oleh peserta. Kelima, perubahan peran yang dialami oleh ibu dalam keluarga secara utama didasarkan pada pernyataan para peserta. Tanpa adanya observasi terhadap rumah atau informasi dari anggota keluarga, temuan tersebut lebih tepat disebut sebagai indikasi kesiapan dan keinginan untuk menerapkan suatu hal, bukanlah bukti bahwa praktik tersebut sudah berubah secara permanen dalam keluarga. Wawancara yang dilakukan setelah kegiatan dapat dipengaruhi oleh kecenderungan peserta untuk memberikan jawaban yang bersifat menyenangkan bagi pendamping mereka. Oleh karena itu, kesimpulan harus didasarkan pada konsistensi antara pernyataan peserta dan perilaku yang teramati selama kegiatan.

Secara ilmiah, kegiatan ini memberikan tiga kontribusi. Pertama, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa harus dirancang secara berbeda dibandingkan dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak. Peserta dewasa membawa pengalaman masa lalu, kebiasaan dalam membaca, perasaan malu, kewajiban terhadap keluarga, serta kebutuhan akan manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, fasilitas perlu menghargai pengalaman yang telah ada sekaligus memberikan kesempatan untuk memperbaiki kebiasaan yang tidak sesuai. Kedua, temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya terkait dengan cara membacanya. Perubahan terjadi akibat dari hubungan antara struktur bahan, umpan balik, pengalaman keberhasilan, dukungan dari kelompok, proses refleksi, serta pemahaman spiritual. Ketiga, program tersebut menghasilkan pola konseptual mengenai hubungan antara kemampuan individu dan proses transfer keluarga. Ketika ibu memperoleh kemampuan serta rasa percaya diri, timbul keinginan untuk menerapkan praktik literasi Al-Qur'an dalam lingkungan rumah. Temuan tersebut masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, namun memberikan dasar untuk pengembangan program pengabdian yang tidak hanya fokus pada kemampuan peserta selama masa pelatihan mingguan, catatan pembacaan, penilaian lanjutan selama satu hingga tiga bulan, serta wawancara dengan anggota keluarga. Dengan cara tersebut,

program tersebut dapat mengevaluasi apakah perubahan yang terjadi selama proses pendampingan terus bertahan dan benar-benar diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Tabel 6. Indikator keberhasilan kualitatif

Outcome	Indikator keberhasilan kualitatif
Kemampuan membaca	Peserta memperlihatkan ketepatan bacaan yang lebih baik dan mampu memperbaiki sebagian kesalahan setelah diberikan umpan balik
Kesadaran belajar	Peserta mulai mengenali bagian bacaan yang salah dan meminta penjelasan atau pengulangan
Pemahaman keagamaan	Peserta mampu menjelaskan hubungan materi kajian dengan kehidupan pribadi dan keluarga
Kepercayaan diri	Peserta bersedia membaca di hadapan kelompok, menerima koreksi, dan mencoba kembali
Kesiapan membimbing keluarga	Peserta memiliki rencana atau mulai melakukan pembiasaan membaca bersama anggota keluarga
Keberlanjutan	Muncul komitmen melanjutkan kelompok belajar atau latihan setelah delapan pertemuan

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan yang bertujuan membantu ibu ibu dalam proses belajar di Mushola Toriqul Jannah yang menggunakan metode yanbua dan diisi dengan kajian kajian Islami telah memberikan dampak yang positif dan signifikan. Program ini berhasil meningkatkan kualitas pengetahuan ibu ibu melalui penggunaan metode yang lebih interaktif, serta kajian kajian seputar Islami. Selain itu, pendampingan juga memberikan dampak positif dalam hal peningkatan motivasi untuk selalu semangat dalam kegiatan belajar. Pendampingan metode baru dari program ini, seperti penerapan metode yanbua, berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di kalangan ibu ibu.

Bagi penulis yang ingin membahas tema yang sama, berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi: 1) Lakukan Penelitian dengan Data yang Lebih Mendalam: Penelitian lebih lanjut dapat menggali dampak program pendampingan ini dengan menggunakan pendekatan kombinasi metode Yanbu'a, dan *Asset Based Community Development* (ABCD), Dengan begitu, penulis bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas program metode Yanbu'a dalam meningkatkan kualitas keilmuan al qur an. 2) Perluas Fokus Pengabdian: Penhabdian bisa memperluas fokus tidak hanya pada peningkatan kualitas pengajaran, tetapi juga pada dampak jangka panjang terhadap perkembangan spiritual ibu ibu. Ini akan memberikan gambaran lebih luas tentang efek dari program pendampingan terhadap seluruh aspek kehidupan para ibu ibu. 3) Perhatikan Konteks Lokal: Dalam melakukan pengabdian yang serupa, penulis disarankan untuk memperhatikan konteks lokal dan budaya di mana para ibu ibu berada. Kondisi sosial, budaya, dan ekonomi setempat sering kalimempengaruhi proses pembelajaran, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pendampingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan lokal. 4) Evaluasi Jangka Panjang: Penulis yang membahas tema serupa dapat merekomendasikan evaluasi jangka panjang terhadap program pendampingan untuk melihat dampaknya secara berkelanjutan. Melibatkan aspek pengetahuan setelah beberapa tahun pendampingan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang ketahanan dan keberlanjutan dampak positif dari program ini. Dengan rekomendasi ini, diharapkan penulis yang membahas tema serupa dapat memperkaya kajian dan memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam meningkatkan kualitas keilmuan di kalangan ibu ibu melalui pendekatan pendampingan yang efektif.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdyhanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (Eds.), *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam* (1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory Action Research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Faruq, M., & Yuniar, R. F. (2023). Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Warga Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 4(2), 151–158. <https://doi.org/10.32528/manage.v4i02.765>
- Hasnidar, Masrurah, U. D., Rostina, Masni, Darmawati, & Jusri. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Literasi Al-Qur'an berbasis komunitas di Kompleks Anggrek Taman Rianvina Taman Mugellona Kabupaten Gowa. *KATALIS: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54–60. <https://doi.org/10.63288/jipm.v1i2.8>
- Hawa, S., Rizqa, M., Anisa, D. R., Husna, A., & Ramadhan, S. M. (2025). Tinjauan Literatur: Literasi Al-Qur'an sebagai Fondasi dalam Penguatan Nilai Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 2425–2435. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1744>
- Johannes, C., & Haase, A. (2024). The impact of feedback mode on learning gain and self-efficacy: A quasi-experimental study. *Active Learning in Higher Education*, 25(3), 391–407. <https://doi.org/10.1177/14697874221131970>
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, (74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nafiah, Ummu, K., Hamdanah, Hidayah, Rofi, A., & Qori'ah, N. (2023). Penerapan Metode Yanbua Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Dan Menulis Al-Quran. *Al-Asbr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 116–123. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2929>
- Purnama Sari, A., Amin, A., & Syafri, F. (2025). Beyond Formal Instruction: Family-Based Qur'anic Literacy as a Site of Informal Religious Governance in Rural Muslim Communities. *Indonesian Journal of Religious Studies*, 1(2), 61–74. <https://doi.org/10.64268/ijors.v1i2.87>
- Purwandari, S., Husna, A. N., & Tawil, T. (2022). Islamic Parenting Model to Increase Family Literacy: A Mixed Method Study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(2), 111–129. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.14039>
- Rohmi, F. Z., & Budiyo, M. (2020). Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V Di Mi Al-Muhsin 1 Krapyak Wetan Bantul Yogyakarta. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.14421/edulab.2020.51-04>
- Yunus, M. (2025). *Riset Kemenag, Gen Z Lebih Toleran dari Milenial dan Baby Boomers*. Kemenag RI. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/abdina/article/view/2296>